

BAB IV

PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Bungur

Tempat penelitian yaitu 7 (tujuh) sekolah SD Negeri yang ada di Kecamatan Bungur Kabupaten Tapin yang terdiri dari SDN Paring Guling, SDN Sabah, SDN Banua Padang, SDN Kalumpang 2, SDN Hangui 1, SDN Timbung, dan SDN Bungur.

Waktu penelitian dilaksanakan di 7 (tujuh) sekolah tersebut yang tersebar di Kecamatan Bungur, direncanakan selama 2 (dua) bulan yaitu sejak bulan Maret sampai bulan Mei tahun 2012 atau 12 (dua belas) minggu.

Tabel 4.1.
Alamat Sekolah

No.	Nama Sekolah	Alamat	Kepala Sekolah
1.	SDN Paring Guling	Jln. Paring Guling Desa Paring Guling	Abdul Hadi Majedi, S.Pd.SD
2.	SDN Sabah	Jln.Sidodadi Desa Sabah	H.M. Noor Syarifudin, S.Pd
3.	SDN Banua Padang	Jln. A.Yani Km.4,5 Ds. Banua Padang	Siti Auliah, S.Pd
4.	SDN Kalumpang 1	Jln. Marthagiri Desa Kalumpang	Nurdin, A.Ma.Pd
5.	SDN Hangui 1	Jln. Air Terjun Ds. Hangui	Darkasi, A.Ma Pd
6.	SDN Timbung	Jln. Timbung Desa Timbung	Nursinah, S.Pd
7.	SDN Bungur	Jln. Jendral Sudirman	Salpinah, A.Ma Pd

Sumber : UPTD Pendidikan Kecamatan Bungur Kabupaten Tapin, 2012

B. Kondisi Personil Pada SD Negeri di Kecamatan Bungur

Tabel 4.2

Data Guru Di SD Negeri Paring Guling

No	Nama / NIP	Pangkat/Gol	Jabatan
1.	Abdul Hani Majedi, S.Pd.SD 195309111975011006	Pembina (IV / A)	Kepala Sekolah
2.	Hasan, A.Ma Pd 131 206 159	Pembina (IV / A)	Guru Kelas
3.	Hj. Siti Aminah 195204041983052001	Pembina (IV / A)	Guru PAI
4.	Abdurahman Sidik 196907021993101001	III/c	Guru Kelas
5.	Nurjanah 197007081993102001	III/c	Guru Kelas
6.	Riduansyah 197011102001031002	III/a	Guru Kelas
7.	Siti Zulaiha 198408182005012003	II/c	Guru Kelas
8.	Pahrin, A.Ma Pd 197706072009041004	II/b	Guru Kelas
9.	Noor Atma Dewan 132 032 898	I/b	PSD
10.	Maman Roheman	GTT	GTT
11.	Rubiyati	Honor	GTT

Sumber : UPTD Pendidikan Kecamatan Bungur Kabupaten Tapin, 2012

Berdasarkan pada tabel diatas, diketahui bahwa SD Negeri Paring Guling memiliki 11 (sebelas) orang pendidik dan tenaga kependidikan yang terdiri dari 6 (enam) orang guru kelas atau wali kelas, 1 (satu) orang guru Pendidikan Agama Islam, 1 (satu) orang PSD dan 2 (dua) orang Guru Tidak tetap. Dari tabel diatas, juga diketahui bahwa untuk saat ini SD Negeri Paring Guling belum memiliki guru yang dikhususkan untuk menyampaikan mata pelajaran Olah raga atau Penjaskes.

Tabel 4.3.
Data Guru Di SD Negeri Sabah

No	Nama / NIP	Pangkat/Gol	Jabatan
----	------------	-------------	---------

1.	H.M.Noor Syarifuddin, S.Pd 196108061980091001	Pembina (IV /b)	Kepala Sekolah
2.	Basniah, A.Ma Pd 195907251931122007	Pembina (IV / A)	Guru Kelas
3.	Sapiah, A.MA 196301071984062001	Pembina (IV / A)	Guru PAI
4.	Viya Yanti Mala, S.Pd 196812251984062001	IV/a	Guru Kelas
5.	M. Yusuf Untuk 196609141988041003	III/d	Guru Kelas
6.	Riduansyah, S.Pd 176311021993011001	III/d	Guru Kelas
7.	Hj. Siti Raudah, A.Ma Pd 196705171994032001	III/d	Guru Kelas
8.	Misliana, S.Pd 197408101908032008	III/d	Guru Kelas
9.	Rahmawati, A.Ma Pd OR 197102052001032003	III/a	Guru Penjaskes
10.	Saptono 196101031977101001	II/c	PSD
11.	Zairina Farida, A.Ma 198701202008032001	II/c	Guru Kelas

Sumber : UPTD Pendidikan Kecamatan Bungur Kabupaten Tapin, 2012

Berdasarkan pada tabel diatas, diketahui bahwa SD Negeri Sabah memiliki 11 (sebelas) orang pendidik dan tenaga kependidikan yang terdiri dari 7 (tujuh) orang guru kelas atau wali kelas, 1 (satu) orang guru Pendidikan Agama Islam, 1 (satu) orang PSD, dan 1 (satu) orang Guru Penjaskes. Dari tabel diatas, juga diketahui bahwa untuk saat ini SD Negeri Sabah sudah memiliki komposisi pengajar yang cukup lengkap.

Tabel 4.4.
Data Guru Di SD Negeri Banua Padang

No	Nama / NIP	Pangkat/Gol	Jabatan
1.	Siti Auliah, S.Pd	Pembina	Kepala Sekolah

	195504041975122012	(IV /a)	
2.	Hajjah Nurjanah 195211291975012004	Pembina (IV / A)	Guru Kelas
3.	Halimatus Saadiah 196005161980092001	Pembina (IV / A)	Guru Kelas
4.	Zainal Muttaqien 196309051982071001	Pembina (IV / A)	Guru Penjaskes
5.	Abdul Wahid, S.Pd 196702111986081001	Pembina (IV / A)	Guru Kelas
6.	Gusti Fauziah 195508101986082001	Pembina (IV/A)	Guru PAI
7.	M. Zaini, S.Pd 196203011989031015	Penata (III/d)	Guru Kelas
8.	Nor Thaib ah, S.Pd 196810121991032015	III/c	Guru Kelas
9.	Iskandar 196302071993021001	III/c	Guru Kelas
10.	Mera Yasmina 196901031993022004	III/b	Guru Kelas

Berdasarkan pada tabel diatas, diketahui bahwa SD Negeri Banua Padang memiliki 10 (sepuluh) orang pendidik dan tenaga kependidikan yang terdiri dari 7 (tujuh) orang guru kelas atau wali kelas, 1 (satu) orang guru Pendidikan Agama Islam, 1 (satu) orang PSD, dan 1 (satu) orang Guru Penjaskes. Dari tabel diatas, juga diketahui bahwa untuk saat ini SD Negeri Banua sudah memiliki komposisi pengajar yang cukup lengkap.

Tabel 4.5.
Data Guru Di SD Negeri Kalumpang 1

No	Nama / NIP	Pangkat/Gol	Jabatan
1.	Nurdin, A.Ma Pd 196101091980091001	Pembina (IV /A)	Kepala Sekolah
2.	M. Rusli	Pembina	Guru Kelas

	196101151980091001	(IV / A)	
3.	Abdul Sani, A.Ma Pd 195911051981121003	Pembina (IV / A)	Guru Kelas
4.	H. Marhan, A.Ma Pd 196507031985091001	Pembina (IV / A)	Guru Kelas
5.	Hamidah, A.Ma 196106211983052004\	Pembina (IV / A)	Guru PAI
6.	Johansyah 195902301984061002	Pembina (IV/A)	Guru Kelas
7.	Mariatul, S.Pd 196502251989032010	IV/a	Guru Kelas
8.	Samhudi, S.Pd 196804051989031011	IV/a	Guru Kelas
9.	Zanifah, S.Pd 196505171993022001	III/d	Guru Kelas
10.	Ari Maulana, S.Pd 198711152011011010	III/a	Guru Penjaskes
11.	Vitriani Erna, A.Ma Pd 150500044	-	Guru Kelas

Sumber : UPTD Pendidikan Kecamatan Bungur Kabupaten Tapin, 2012

Berdasarkan pada tabel diatas, diketahui bahwa SD Negeri Kalumpang 1 memiliki 11 (sebelas) orang pendidik dan tenaga kependidikan yang terdiri dari 8 (delapan) orang guru kelas, 1 (satu) orang guru Pendidikan Agama Islam, dan 1 (satu) orang Guru Penjaskes. Dari tabel diatas, juga diketahui bahwa untuk saat ini SD Negeri Kalumpang 1 sudah memiliki komposisi pengajar yang cukup lengkap.

Tabel 4.6.
Data Guru Di SD Negeri Hangui 1

No	Nama / NIP	Pangkat/Gol	Jabatan
1.	Darkasi, S.Pd 195609041975121002	Pembina (IV / A)	Kepala Sekolah
2.	Sarmani, S.Pd.SD 196901251994031009	Pembina (IV / A)	Guru Kelas

3.	Srehastuti, S.Pd.I 197706162006042024	III/b	Guru PAI
4.	Hj. Nirayuni, SP 197506032006042025	III/b	Guru Kelas
5.	Hj. Arlinie Fathimah, S.Pd 198302122005012010	III/a	Guru Kelas
6.	Nila Susilawati, S.Pd.SD 198309282006042008	II/d	Guru Kelas
7.	Rusita, S.Pd.SD 198203162006042014	II/d	Guru Kelas
8.	Recky Supian, S.Pd 198309052011011010	III/a	Guru Penjaskes
9.	Muslim, A.Ma Pd OR	-	Guru Bakti
10.	Siti Arpiah, A.Ma Pd SD 041501136	-	GTT

Sumber : UPTD Pendidikan Kecamatan Bungur Kabupaten Tapin, 2012

Berdasarkan pada tabel diatas, diketahui bahwa SD Negeri Hangui 1 memiliki 10 (sepuluh) orang pendidik dan tenaga kependidikan yang terdiri dari 5 (lima) orang guru kelas, 1 (satu) orang guru Pendidikan Agama Islam, 1 (satu) orang Guru Penjaskes, 1 (satu) orang guru bhakti dan 1 (satu) orang guru tidak tetap. Dari tabel diatas, juga diketahui bahwa untuk saat ini SD Negeri Hangui 1 sudah memiliki komposisi pengajar yang cukup lengkap.

Tabel 4.7.
Data Guru Di SD Negeri Timbung

No	Nama / NIP	Pangkat/Gol	Jabatan
1.	Nursinah, S.Pd 1955807121979092004	Pembina (IV /A)	Kepala Sekolah
2.	Rusidah, A.Ma 196101231985032004	Pembina (IV / A)	Guru PAI

3.	Salasiah, S.Pd 196506061989082002	Pembina (IV / A)	Guru Kelas
4.	Rusmini, S.Pd 196805151988042002	Pembina (IV/A)	Guru Kelas
5.	Abdurahman, A.Ma Pd 196905251993101002	III/d	Guru Penjaskes
6.	Alfian Noor, S.Pd 196911221999031004	III/c	Guru Kelas
7.	Fitriani, A.Ma 198008082006042041	II/c	Guru Kelas
8.	Kursani 196709072007011031	II/b	Guru Kelas
9.	Apriana Afifah, S.Pd.I 0236760660300013	-	GTT
10.	Akhmad Riadi 3047751655200003	-	GTT

Berdasarkan pada tabel diatas, diketahui bahwa SD Negeri Timbung memiliki 10 (sepuluh) orang pendidik dan tenaga kependidikan yang terdiri dari 5 (lima) orang guru kelas, 1 (satu) orang guru Pendidikan Agama Islam, 1 (satu) orang Guru Penjaskes, dan 2 orang guru tidak tetap. Dari tabel diatas, juga diketahui bahwa untuk saat ini SD Negeri Timbung sudah memiliki komposisi pengajar yang cukup lengkap.

Tabel 4.8.
Data Guru Di SD Negeri Bungur

No	Nama / NIP	Pangkat/Gol	Jabatan
1.	Salpinah, A.Ma Pd 195806061978012003	Pembina (IV /A)	Kepala Sekolah
2.	Hj. Norliah 195511111975122010	Pembina (IV / A)	Guru Kelas
3.	Hj. Siti Maimunah, S.Ag 196303171983052014	Pembina (IV / A)	Guru PAI

4.	Hj. Saidah Shalehah, S.Ag 196011101983052003	Pembina (IV / A)	Guru PAI
5.	Murdiah, S.Pd 196212251984062004	Pembina (IV / A)	Guru Kelas
6.	ST. Jubaidah, A.Ma Pd 196503111986082001	Pembina (IV/A)	Guru Kelas
7.	Noor Heldawati, S.Pd 196708301986082001	Pembina (IV / A)	Guru Kelas
8.	Sari Ulan 196209072002022001	III/a	Guru Kelas
9.	Abdullah Safie, S.Pd 196911101999031012	III/b	Guru Kelas
10.	Lidya Agustina, S.Pd 198708072011012022	III/a	Guru Penjaskes

Sumber : UPTD Kecamatan Bungur, Tahun 2012

Berdasarkan pada tabel diatas, diketahui bahwa SD Negeri Bungur memiliki 10 (sepuluh) orang pendidik dan tenaga kependidikan yang terdiri dari 6 (enam) orang guru kelas, 1 (satu) orang Kepala Sekolah, 2 (dua) orang guru Pendidikan Agama Islam, 1 (satu) orang Guru Penjaskes, 1 (satu) orang guru bhakti dan 1 (satu) orang guru tidak tetap. Dari tabel diatas, juga diketahui bahwa untuk saat ini SD Negeri Bungur sudah memiliki komposisi pengajar yang lengkap.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Implementasi Administrasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Bungur Kabupaten Tapin

Ketika mengadakan pengajian metode-metode berikut diterapkan dengan baik yakni : metode Halaqah/lingkaran, metode hafalan, metode ceramah plus, metode pemahaman. Dengan demikian diharapkan ajaran agama yang telah disampaikan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Pada dasarnya pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kelas di Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Bungur Kabupaten Tapin dibina oleh masing-masing guru Mata Pelajaran Agama pada masing-masing sekolah, yang telah memiliki kompetensi profesional.

Implementasi administrasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Bungur Kabupaten Tapin dilihat dari beberapa aspek, yang merupakan komponen dari administrasi pembelajaran itu sendiri, yaitu :

1. Program Tahunan

Program tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan sebagai pedoman bagi pengembangan program-program selanjutnya, seperti program semester, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, perhitungan hari efektif, kriteria ketuntasan minimal dan jurnal mengajar.

Untuk mengetahui implementasi administrasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada SD Negeri di Kecamatan Bungur Kabupaten Tapin khususnya Program Tahunan peneliti telah mengadakan wawancara dengan perwakilan guru pada masing-masing sekolah yang terpilih sebagai responden penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu responden yang merupakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada SD Negeri Paring Guling yaitu diketahui bahwa program tahunan merupakan rencana jangka panjang yang dijadikan sebagai dasar atau acuan pokok dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sehingga segala hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan proses belajar mengajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam didasarkan pada Program tahunan yang telah dibuat.

Dan berdasarkan hasil pengamatan waktu guru pendidikan agama Islam pada SD Negeri Paring Guling mengajar, sebelum mengajar selalu mengacu pada program tahunan supaya materi jangan keluar dari kurikulum yang sudah dibuat oleh sekolah berupa Dokumen 1 KTSP yang disusun setiap awal tahun ajaran dengan tujuan khusus sekolah.

Pendapat serupa juga dinyatakan oleh guru pendidikan agama Islam pada SD Negeri Sabah, yang menyatakan bahwa selama ini penyelenggaraan proses belajar mengajar di sekolah pada mata pelajaran pendidikan agama Islam berpatokan pada program tahunan, sehingga materi yang disampaikan tidak pernah melenceng atau menyimpang dari materi dan metode serta waktu yang ada pada program tahunan.

Hasil dari pengamatan waktu guru pendidikan agama Islam pada SD Negeri Sabah mengajar dikelas dengan tidak membawa ke ruang kelas, karena program tahunan itu sudah hapal dan menyesuaikan dengan situasi jam pelajaran dikelas.

Hal yang sama juga diutarakan oleh Guru pada SD Negeri Banua Padang yang menyatakan bahwa seluruh hal yang termuat dalam program tahunan menjadi acuan dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar.

Hasil pengamatan guru pendidikan agama Islam SD Negeri Banua Padang melaksanakan proses belajar mengajar membawa kekelas program tahunan tersebut tapi tidak selalu memperhatikan karena sudah hapal dan tidak berubah.

Sementara hal yang sedikit berbeda disampaikan oleh Guru SD Negeri Kalumpang 1 yang menyatakan bahwa meskipun sudah memiliki program tahunan yang menjadi acuan dalam menggunakan waktu dan metode mengajar serta materi yang diajarkan, dalam pelaksanaannya guru bersangkutan sesekali menyelipkan bahan atau materi pelajaran yang tidak disebutkan dalam program tahunan, namun hanya sebagai perbandingan saja.

Mengamati guru pendidikan agama Islam pada SD Negeri Kalumpang 1 membawa program tahunan waktu melaksanakan proses belajar mengajar tapi didalam program tahunan SK dan KD juga ada direncana pelaksanaan pembelajaran tidak selalu terpaku pada program tahunan.

Sedangkan guru dari SD Negeri Hangui 1 menyatakan bahwa dalam pelaksanaannya, program tahunan yang dibuat tidak sepenuhnya dapat dilaksanakan dengan maksimal. Karena ada beberapa hal yang terkadang menyebabkan pelaksanaan atau penyampaian materi membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga penyelesaian materi tidak sesuai dengan jadwal yang tertera pada program tahunan.

Hasil pengamatan guru pendidikan agama Islam mengajar dikelas membawa program tahunan dan dijadikan patokan memberi materi supaya jangan keluar dan tidak selalu berurutan sesuai dengan situasi jam mengajar dikelas.

Hal senada juga disampaikan oleh Guru dari SD Negeri Timbung yang menyatakan bahwa tidak selamanya waktu penyampaian materi pelajaran disesuaikan dengan program tahunan. Hal ini karena ada beberapa aspek yang berpengaruh seperti libur yang bukan merupakan tanggal merah maupun dari aspek guru sebagai mengajar yang tidak bisa masuk mengajar, sehingga penyampaian materi harus disampaikan minggu berikutnya.

Berbeda dengan guru pendidikan agama Islam di SD Negeri Timbung membawa program tahunan waktu mengajar dan sebagai patokan supaya jangan keluar dari program tersebut nanti siswa waktu UTS tidak bisa menjawab soal-soal.

Pendapat demikian juga disampaikan oleh guru pada SD Negeri Bungur yang menyatakan bahwa program tahunan tidak selamanya menjadi jadwal penyampaian materi pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Guru pendidikan agama Islam pada SD Negeri Bungur selalu membawa dan kadang-kadang tidak terlalu memperhatikan lagi kepada program tahunan karena SK dan KD tidak ada perubahan dan sudah dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa program tahunan buat diimplementasikan dengan cukup baik oleh guru pada SD Negeri di kecamatan Bungur Kabupaten Tapin khususnya dalam pelaksanaan proses belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dan waktu penerapan dikelas program tahunan cukup baik karena selalu memperhatikan pentingnya kita berpatokan kepada program tahunan yang ada walaupun isi dari program tahunan itu sudah hapal karena tiap tahun SK dan SD tidak berubah kecuali ada perubahan kurikulum mapel pelajaran pendidikan agama Islam maka guru akan selalu memperhatikan dimana yang berubah.

2. Program Semester

Program semester (promes) PAI merupakan penjabaran dan rincian dari Program Tahunan (Prota) yang dibuat sebelumnya. Promes ini berdasarkan penuturan guru pendidikan agama Islam harus sudah selesai sebelum pelajaran hari pertama dimulai. Program semester (promes) merupakan salah satu bagian dari program pembelajaran yang kompetensi dasar, indikator, materi pokok, memuat alokasi waktu dan jumlah minggu efektif dalam setiap bulan dalam satu semester. Pengalokasian waktu pada program semester diberikan secara lebih rinci daripada mengalokasikan waktu pada program tahunan. Pada program semester setiap topik satuan bahasan dikembangkan menjadi sub-sub topik dan ditentukan alokasi waktunya. Selanjutnya dibuat distribusi waktu di setiap minggu efektif pada setiap bulan pada setiap semester, dimulai dari semester ganjil, yaitu bulan Juli sampai Desember dan semester genap, yaitu bulan Januari sampai Juni.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu responden yang merupakan guru Pendidikan Agama Islam pada SD Negeri Paring Guling yaitu diketahui bahwa sebagai guru beliau telah menjalankan program semester sesuai dengan program semester yang telah dibuat, dimana setiap pelaksanaan atau waktu penyampaian materi selalu didasarkan dan memperhatikan pada program semester yang ada. Hal ini dilakukan agar guru mampu mencapai ketuntasan penyampaian materi pelajaran untuk satu semester dengan baik dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Hasil pengamatan terhadap guru pendidikan agama Islam pada SD Negeri Paring Guling memang tidak membawa ke kelas waktu mengajar tapi sudah disusun sebelum tahun pelajaran berjalan karena pasti di awal tahun pelajaran sudah kebiasaan pasti hanya tiga minggu saja sebagai hari efektif setelah libur panjang. Dan sudah diberi tanda minggu keberapa kita mempelajari indikator ini.

Pendapat serupa juga dinyatakan oleh guru pada SD Negeri Sabah , yang menyatakan bahwa selama ini penyelenggaraan proses belajar mengajar di sekolah khususnya Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, selalu berpatokan pada program semester, sehingga materi yang disampaikan dapat disampaikan dengan teratur dan runtun.

Waktu melaksanakan proses belajar mengajar berlangsung dikelas guru pendidikan agama Islam pada SD Negeri Sabah selalu membawa dan berpedoman dengan program semester karena takut kompetensi dasar dan indikatornya tidak tuntas pada target bulan Juli sampai Desember. Dan sebagai pedoman dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.

Hal yang sama juga diutarakan oleh guru pada SD Negeri Banua Padang yang menyatakan bahwa seluruh hal yang termuat dalam program semester menjadi acuan dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar.

Guru pendidikan agama Islam pada SD Negeri Banua Padang waktu mengadakan proses belajar mengajar membawa tapi tidak memperhatikan karena sudah tahu karena sudah menyusun sebelum tahun pelajaran berjalan dan sudah memasang strategi KD dan indikator dalam satu semester harus tuntas.

Sementara hal yang sedikit berbeda disampaikan oleh Guru SD Negeri Kalumpang 1 yang menyatakan bahwa meskipun sudah memiliki program semester yang menjadi acuan dalam menggunakan waktu dan materi yang diajarkan, dalam pelaksanaannya guru bersangkutan sesekali menyelipkan bahan atau materi pelajaran yang tidak disebutkan dalam program semester, namun hanya sebagai perbandingan saja.

Hasil pengamatan terhadap guru pendidikan agama Islam pada SD Negeri Kalumpang 1 membawa tapi belum ada waktu menandai jam tatap muka pada setiap

bulannya dalam satu semester tapi dalam mengajar tidak lepas dari program semester materinya.

Sedangkan guru dari SD Negeri Hangui 1 menyatakan bahwa dalam pelaksanaannya, program semester yang dibuat tidak sepenuhnya dapat dilaksanakan dengan maksimal. Karena ada beberapa hal yang terkadang menyebabkan pelaksanaan atau penyampaian materi membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga penyelesaian materi tidak sesuai dengan jadwal yang tertera pada program semester.

Waktu guru pendidikan agama Islam melaksanakan proses belajar mengajar dikelas pada SD Negeri Hangui 1 membuat dan membawa kemudian menjadikan patokan dalam penyampaian materi dan target dalam satu semester tuntas KD serta indikator yang sudah tertera.

Hal senada juga disampaikan oleh Guru dari SD Negeri Timbung yang menyatakan bahwa tidak selamanya waktu penyampaian materi pelajaran disesuaikan dengan program semester. Hal ini karena ada beberapa aspek yang berpengaruh seperti libur yang bukan merupakan tanggal merah maupun dari aspek guru sebagai pengajar yang tidak bisa masuk mengajar, sehingga penyampaian materi harus disampaikan minggu berikutnya.

Pengamatan terhadap guru pendidikan agama Islam pada SD Negeri Timbung membawa program semester kadang-kadang keluar dari KD dan indikator yang ada karena menyelingi waktu penyampaian materi supaya siswa tidak jenuh.

Pendapat demikian juga disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam pada SD Negeri Bungur yang menyatakan bahwa program semester tidak selamanya menjadi pedoman penyampaian materi pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Setelah melakukan pengamatan terhadap guru pendidikan agama Islam pada SD Negeri Bungur dalam melaksanakan proses belajar mengajar dikelas semua administrasi pembelajaran pendidikan agama Islam dibawa dan diawal memulai memasuki materi membuka program semester melihat dan memperhatikan supaya materi tidak lepas dan tepat waktu satu semester tuntas KD dan Indikator yang tertera pada program tersebut.

Dengan berdasarkan pada hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi administrasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada SD Negeri di kecamatan Bungur Kabupaten Tapin dari aspek program semester adalah cukup baik. Dan kesimpulan dari hasil pengamatan terhadap guru pendidikan agama Islam dalam mengimplementasikan program semester cukup baik.

3. Silabus

Silabus dari segi bahasa artinya garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau garis-garis besar program pembelajaran. Istilah silabus dipakai untuk menyebut suatu produk pengembangan kurikulum yang berupa penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi pembelajaran dan uraian materi yang terdapat di dalam kurikulum, alokasi waktu dan sumber bahan. Jadi silabus merupakan penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi, kompetensi dasar yang ingin dicapai, serta materi pokok yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi dasar dan kompetensi dasar. Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi dasar. Penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Didalam kurikulum tersebut ditentukan kompetensi yang berisikan kebulatan

pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ingin dicapai, pengalaman belajar yang harus dilakukan, dan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan pembelajarannya.

Silabus dalam KTSP berisi uraian program yang mencantumkan mata pelajaran yang diajarkan, tingkat sekolah, semester, pengelompokan kompetensi dasar, materi pokok, indikator, strategi pembelajaran, alokasi waktu, dan sistem penilaiannya. Jadi, silabus merupakan perangkat rencana dan pengaturan tentang pengembangan kurikulum, yang mencakup kegiatan pembelajaran, pengelolaan kurikulum berbasis sekolah, kurikulum dan hasil belajar, serta penilaian berbasis kelas. Silabus merupakan kerangka inti dari kurikulum yang berisikan tiga komponen utama, yang dapat menjawab permasalahan: 1) kompetensi apa yang akan ditanamkan kepada peserta didik melalui suatu kegiatan pembelajaran; 2) kegiatan apakah yang harus dilakukan untuk menanamkan kompetensi tersebut, dan 3) upaya apakah yang harus dilakukan untuk mengetahui bahwa kompetensi tersebut sudah dimiliki peserta didik. Silabus merupakan uraian yang lebih rinci mengenai kompetensi dasar, materi standar dan hasil belajar yang harus dimiliki oleh peserta didik sehubungan dengan suatu mata pelajaran.

Silabus bermanfaat sebagai pedoman sumber pokok dalam pengembangan pembelajaran lebih lanjut, mulai dari pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan pengembangan sistem penilaian.

Dari segi unit waktu, silabus mata pelajaran disusun berdasarkan seluruh alokasi waktu yang disediakan untuk suatu mata pelajaran, selama penyelenggaraan pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Penyusunan silabus mata pelajaran pendidikan agama Islam memperhatikan alokasi waktu yang disediakan per semester, per tahun untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam pada masing-masing tingkat satuan pendidikan. Implementasi

silabus dalam pembelajaran setiap semester menggunakan penggalan silabus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan alokasi waktu yang tersedia sebagaimana yang diatur oleh struktur kurikulum.

Pengembangan silabus ditujukan kepada guru dan kelompok guru mata pelajaran di sekolah. Sejalan dengan itu maka tujuan pengembangan silabus adalah membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam menjabarkan kompetensi dasar menjadi perencanaan pembelajaran.

Hasil wawancara terhadap guru pendidikan agama Islam pada SD Negeri Paring Guling tentang silabus dalam melaksanakan proses belajar mengajar dijadikan acuan dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Hasil pengamatan terhadap guru pendidikan agama Islam pada SD Negeri Paring Guling tidak maksimal memanfaatkan silabus membawa tapi tidak memperhatikan isi dari silabus tersebut dan kadang materi jauh dari yang tertera pada silabus.

Waktu wawancara terhadap guru pendidikan agama Islam pada SD Negeri Sabah silabus dijadikan sebagai kelengkapan administrasi saja.

Dan sewaktu guru pendidikan agama Islam pada SD Negeri Sabah melaksanakan proses belajar mengajar dari hasil pengamatan selalu membawa kekelas silabus tersebut cuma sebagai tidak pernah diperhatikan dan yang diperhatikan adalah rencana pelaksanaan pembelajaran.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam pada SD Negeri Kalumpang 1 tentang seberapa pentingnya arti silabus bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar sebagai acuan dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.

Hasil penelitian terhadap guru pendidikan agama Islam dalam melakukan proses belajar mengajar pada SD Negeri Kalumpang 1 silabus sudah dibuat sudah berapa semester sudah dipakai, dan tidak ada perubahan, padahal kalau tidak cocok lagi boleh dirubah. Dan selalu memperhatikan silabus supaya jangan keluar dari materi dan sumber belajar selalu ditulis supaya valid ilmu kita sampaikan.

Waktu wawancara dengan guru pendidikan agama Islam pada SD Negeri Banua Padang silabus dijadikan pedoman dalam melaksanakan proses belajar mengajar supaya kurikulum terpenuhi .

Dan hasil dari pengamatan terhadap guru mata pelajaran pendidikan agama Islam waktu mengajar di kelas pada SD Negeri Banua Padang adalah mengimplementasikan silabus adalah guru tersebut membawa silabus dan memanfaatkannya waktu memberi materi sebagai acuan, pedoman dalam memberi materi kepada anak didik, karena sudah dipersiapkan jadi dalam memakai silabus tepat dan sesuai dengan isi silabus seperti teknik penilaian, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian dan lain sebagainya, jadi runtun dalam memakai silabus.

Selanjutnya hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam pada SD Negeri Hangui 1 tentang silabus yang dibuat dalam memenuhi administrasi pembelajaran pendidikan agama Islam Silabus berisi rancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang pendidikan dan kelas tertentu sebagai hasil dari seleksi, pengelompokan, pengurutan, dan pengajian materi kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan dan ciri daerah setempat.

Hasil pengamatan terhadap guru pendidikan agama Islam mata pelajaran pendidikan agama Islam pada SD Negeri Hangui 1 dalam mengimplementasikan silabus dalam

pelaksanaan proses belajar mengajar dikelas belum maksimal kadang-kadang kurang memperhatikan silabus dan materi tidak sesuai dengan yang tertera pada silabus.

Waktu mengadakan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam pada SD Negeri Timbung mata pelajaran pendidikan agama Islam tentang silabus katanya sebagai penjabaran lebih lanjut terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi garis-garis besar program pembelajaran, atau ringkasan materi pokok/mata pelajaran, atau sebagai rencana bahan ajar mata pelajaran, sebagai hasil dari pengelompokan, penguraian, dan penyajian materi yang selaras dengan SK dan KD.

Sebagai hasil pengamatan terhadap guru pendidikan agama Islam pada SD Negeri Timbung tentang penerapan silabus dalam proses belajar mengajar dikelas yang diajarnya, secara maksimal menggunakan silabus sebagai acuan dalam memberi materi pelajaran pendidikan agama Islam. Karena diperhatikan sesuai dengan isi silabus yang dibuatnya.

Melihat dari hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam pada SD Negeri Bungur tentang silabus mata pelajaran disusun berdasarkan seluruh alokasi waktu yang disediakan untuk suatu mata pelajaran, baik per semester ataupun pertahun sebagaimana tersedia diatur oleh struktur kurikulum satuan pendidikan dan memudahkan guru dalam melakukan tugas pembelajaran.

Kemudian hasil dari pengamatan terhadap guru pendidikan agama Islam pada SD Negeri Bungur waktu mengadakan proses belajar mengajar dikelas dengan selalu menerapkan isi silabus karena diperhatikan tidak pernah lepas dari isi silabus dan rencana kegiatan pembelajaran dengan alokasi waktu yang dibuat tepat waktu.

Jadi dapat disimpulkan semua SD Negeri di Kecamatan Bungur telah membuat silabus dan dalam penerapannya cukup baik. Karena guru-guru pendidikan agama Islam

sudah membuat silabus dan dalam melaksanakan didalam proses belajar mengajar dikelas sudah menjadikan sebagai rencana pembelajaran.

4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada hakekatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Dengan demikian RPP merupakan upaya untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. RPP perlu dipertimbangkan untuk mengkoordinasikan komponen pembelajaran, yakni kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar, dan penilaian. Kompetensi dasar berfungsi mengembangkan potensi peserta didik; materi standar berfungsi memberi makna terhadap kompetensi dasar; indikator hasil belajar berfungsi menunjukkan keberhasilan pembentukan kompetensi peserta didik; sedangkan penilaian berfungsi mengukur pembentukan kompetensi, dan menentukan tindakan yang harus dilakukan apabila komponen standar belum terbentuk atau belum tercapai.

Rencana pelaksanaan pembelajaran berisi garis besar (*outline*) apa yang akan dikerjakan oleh guru dan peserta didik selama proses pembelajaran, baik untuk satu kali pertemuan maupun meliputi beberapa kali pertemuan. Guru yang belum berpengalaman pada umumnya memerlukan perencanaan yang lebih rinci dibandingkan dengan guru yang sudah berpengalaman.

Rencana pelaksanaan pembelajaran berfungsi:

a. Fungsi perencanaan

Fungsi perencanaan RPP dalam KTSP adalah bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya dapat mendorong guru lebih siap melakukan kegiatan

pembelajaran dengan perencanaan yang matang. Oleh karena itu, setiap akan melakukan pembelajaran guru wajib memiliki persiapan, baik persiapan tertulis maupun tidak tertulis. Komponen-komponen yang harus dipahami guru dalam pengembangan KTSP antara lain; kompetensi dasar, materi standar, hasil belajar, indikator hasil belajar, penilaian, dan prosedur pembelajaran.

b. Fungsi pelaksanaan

Dalam pengembangan KTSP, rencana pelaksanaan pembelajaran harus disusun secara sistematis, utuh dan menyeluruh, dengan beberapa kemungkinan penyesuaian dalam situasi pembelajaran yang aktual. Dengan demikian, rencana pelaksanaan pembelajaran berfungsi untuk mengefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan. Dalam hal ini, materi standar yang dikembangkan dan dijadikan bahan kajian oleh peserta didik harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuannya, mengandung nilai fungsional, praktis, serta disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan lingkungan, sekolah, dan daerah. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran harus terorganisasi melalui serangkaian kegiatan tertentu, dengan strategi yang tepat.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup rencana pembelajaran paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas satu indikator atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih.

RPP merupakan persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar. Persiapan di sini dapat diartikan persiapan tertulis maupun persiapan mental, situasi emosional yang

ingin dibangun, lingkungan belajar yang produktif, termasuk meyakinkan siswa untuk ikut terlibat penuh. Rencana pelaksanaan pembelajaran dengan silabus mempunyai perbedaan, meskipun dalam hal tertentu mempunyai persamaan. Silabus memuat hal-hal yang perlu dilakukan siswa untuk menuntaskan suatu kompetensi secara utuh, artinya di dalam suatu silabus adakalanya beberapa kompetensi yang sejalan akan disatukan sehingga perkiraan waktunya belum tahu pasti berapa pertemuan yang akan dilakukan. Sementara itu, rencana pelaksanaan pembelajaran adalah penggalan-penggalan kegiatan yang perlu dilakukan oleh guru untuk setiap pertemuan. Di dalamnya harus terlihat tindakan apa yang perlu dilakukan oleh guru untuk mencapai ketuntasan kompetensi serta tindakan selanjutnya setelah pertemuan selesai.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden yang merupakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada SD Negeri Paring Guling yaitu diketahui bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan rencana mengenai hal yang dijadikan sebagai dasar atau acuan pokok dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sehingga segala hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan proses belajar mengajar pada Mata pelajaran PAI didasarkan RPP yang telah dibuat.

Hasil pengamatan terhadap guru pendidikan agama Islam pada SD Negeri Paring Guling waktu mengajar tidak maksimal memanfaatkan rencana pelaksanaan pembelajaran kadang-kadang kegiatan yang ada didalam rencana pelaksanaan pembelajaran tidak teratur dan bahkan ada yang tidak terlaksana.

Pendapat serupa juga dinyatakan oleh guru pada SD Negeri Sabah , yang menyatakan bahwa selama ini sebagai salah satu kelengkapan administrasi pembelajaran

guru juga memiliki Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dimana didalamnya dimuat aspek-aspek yang menjadi inti dalam proses belajar mengajar.

Hasil pengamatan ketika guru pendidikan agama Islam pada SD Negeri Sabah dalam penerapan RPP waktu melaksanakan proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran mulai dari pendahuluan, kegiatan inti dan menutup pelajaran serta menggunakan metode yang mengaktifkan siswa dikelas.

Hal yang sama juga diutarakan oleh Guru pada SD Negeri Banua Padang yang menyatakan bahwa seluruh hal yang termuat dalam program tahunan juga dimuat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan menjadi acuan dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar.

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar guru pendidikan agama Islam pada SD Negeri Banua Padang selalu membawa rencana pelaksanaan pembelajaran dan selalu mengacu pada rencana yang dibuat, apabila tidak tuntas maka pertemuan selanjutnya membuat kembali rencana pelaksanaan pembelajaran mana indikator yang belum tuntas.

Sementara hal yang sedikit berbeda disampaikan oleh Guru SD Negeri Kalumpang 1 yang menyatakan bahwa meskipun sudah memiliki program tahunan yang menjadi acuan dalam menggunakan waktu dan metode mengajar serta materi yang diajarkan, dalam pelaksanaannya guru bersangkutan lebih berpedoman pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang didalamnya mencakup materi yang akan disampaikan oleh guru bersangkutan dalam mengajar.

Lain lagi guru pendidikan agama Islam pada SD Negeri Kalumpang 1 waktu diamati dalam melaksanakan proses belajar mengajar terlalu kaku dalam mengajar karena selalu melihat rencana pelaksanaan pembelajaran sehingga banyak waktu terbuang karena kurang

menguasai langkah-langkah dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dan kurang menyesuaikan dengan situasi anak didiknya.

Sedangkan guru dari SD Negeri Hangui 1 menyatakan bahwa dalam pelaksanaannya, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menjadi hal yang sangat penting yang menjadi pengendali pelaksanaan proses belajar mengajar guru pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sewaktu mengadakan pengamatan terhadap guru pendidikan agama Islam pada SD Negeri Hangui 1 melaksanakan proses belajar mengajar selalu mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran karena sudah dipersiapkan lebih dahulu sebelum mengajar maka hasil terhadap anak baik dan indikator yang termuat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran tuntas.

Hal senada juga disampaikan oleh Guru dari SD Negeri Timbung yang menyatakan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menjadi dasar dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dimana di dalamnya terdapat gambaran susunan materi yang akan disampaikan oleh guru, secara runtun dan teratur dan saling berkaitan antara satu materi dengan materi lainnya.

Selama pengamatan terhadap guru pendidikan agama Islam pada SD Negeri Timbung mengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam karena setiap akan mengajar selalu mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan matang dengan metode variasi jadi anak begitu antusias dalam mengikuti pelajaran dikelas.

Pendapat demikian juga disampaikan oleh guru pada SD Negeri Bungur yang menyatakan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menjadi faktor penting dalam

penyelenggaraan proses belajar mengajar karena seluruh aspek yang akan disampaikan tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implementasi administrasi pembelajaran dari aspek Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) telah dilaksanakan dengan baik oleh guru pada SD Negeri di Kecamatan Bungur Kabupaten Tapin. Hal ini dapat dilihat dari kesesuaian antara kinerja guru dalam mengajar dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh masing-masing guru dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam pada masing-masing sekolah tempat guru bersangkutan mengajar. Dan penerapan administrasi pembelajaran khususnya rencana pelaksanaan pembelajaran dalam mengajar sudah baik terlihat dari hasil hampir semua indikator sudah tuntas karena sudah terencana dengan baik.

5. Perhitungan Hari/Jam Efektif

Setiap guru pendidikan agama Islam telah membuat perhitungan hari efektif untuk setiap semester. Manfaat penghitungan hari efektif bagi guru pendidikan agama Islam sebagai dasar pengalokasian waktu untuk masing-masing kompetensi dasar. Dengan mengetahui secara konkrit ada berapa hari/minggu efektif setelah dikurangi hari-hari libur pada setiap semester, maka alokasi waktu/pertemuan untuk setiap kompetensi dasar pendidikan agama Islam bisa diprogramkan.

Dengan perhitungan jumlah minggu yang efektif misalnya 27 minggu – 10 minggu = 17 minggu jadi jumlah jam efektif = 17 minggu x 2 jam pelajaran = 34 jam pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden yang merupakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada SD Negeri Paring Guling yaitu diketahui bahwa dalam

menentukan jumlah minggu / jam efektif guru telah menggunakan perhitungan sesuai dengan edaran yang berlaku dari Dinas Pendidikan.

Pendapat serupa juga dinyatakan oleh guru pada SD Negeri Sabah, yang menyatakan bahwa pentuan jumlah jam atau minggu efektif didasarkan pada edaran yang ada. Hal yang sama juga diutarakan oleh Guru pada SD Negeri Banua Padang yang menyatakan bahwa perhitungan jumlah minggu efektif didasarkan pada prosedur yang berlaku yang di edarkan yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan.

Sementara hal yang sama disampaikan oleh Guru SD Negeri Kalumpang1 yang menyatakan bahwa dalam menentukan jumlah minggu efektif guru bersangkutan menggunakan standar perhitungan baku yang ajarkan kepada setiap guru. Sedangkan guru dari SD Negeri Hangui 1 menyatakan bahwa perhitungan jumlah minggu efektif didasarkan pada prosedur yang berlaku yang di edarkan oleh Dinas Pendidikan. Hal senada juga disampaikan oleh Guru dari SD Negeri Timbung yang menyatakan bahwa perhitungan jam efektif dan minggu efektif dihitung sesuai dengan prosedur yang berlaku.

Pendapat demikian juga disampaikan oleh guru pada SD Negeri Bungur yang menyatakan bahwa jumlah minggu efektif ditentukan oleh perhitungan yang sudah baku dan berlaku secara umum.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa implementasi administrasi pembelajaran dari aspek jumlah minggu / jam efektif didasarkan pada perhitungan baku sesuai dengan ketetapan yang dibuat oleh pemerintah.

6. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Ketuntasan minimum secara bertahap dan terencana agar memperoleh nilai ideal. Nilai ketuntasan minimum per-mata pelajaran dan per-kompetensi dasar dan per-indikator

ditetapkan tingkat kesulitan dan kedalaman mata pelajaran dan kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik. Setiap mata pelajaran dapat berbeda batas minimal nilai ketuntasannya. Setiap awal tahun ajaran baru, guru dapat menetapkan standar ketuntasan minimal (KKM). Penetapan nilai ketuntasan belajar minimum (tiap indikator, KD, SK) harus memperhatikan hal-hal berikut :

- a. Tingkat kompleksitas (kerumitan dan kesulitan) setiap indikator, KD dan SK per mata pelajaran yang harus dicapai oleh siswa.
- b. Tingkat kemampuan (intake) rata-rata siswa pada sekolah yang bersangkutan.
- c. Kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran pada masing-masing sekolah.

Dasar penetapan tingkat kompleksitas (kerumitan dan kesulitan) setiap indikator, KD dan SK per mata pelajaran adalah pengalaman dan analisis guru bidang studi terhadap tingkat kerumitan dan kesulitan setiap indikator, KD dan SK mata pelajaran.

Dalam perhitungan kriteria ketuntasan minimal antara kelas, antara mata pelajaran belum tentu sama perhitungannya, dilihat dari kompleksitas apakah indikator tingkat kesulitannya termasuk katagori yang mana, kemudian intake dan daya dukungnya.

Hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam pada SD Negeri Paring Guling setiap mata pelajaran khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam sebelum tahun ajaran berlangsung sudah menghitung kriteria ketuntasan minimal sebagai patokan apakah hasil evaluasi tuntas atau tidak sesuai dari KKM yang ditentukan dengan melihat tiga katagori.

Pada SD Negeri Sabah menghitung kriteria ketuntasan minimal dengan prakiraan menentukan KKM mata pelajaran pendidikan agama Islam, menurut guru pendidikan agama Islam sulit sekali cara menghitungnya.

Kalau menurut guru pendidikan agama Islam pada SD Negeri Banua Padang selalu menghitung kriteria ketuntasan minimal sesuai dengan hasil KKG PAI dibahas cara menghitungnya dan dihitung pada awal tahun pelajaran sebagai tolak ukur apakah kita dapat menuntaskan setiap indikator atau tidak

Lain lagi pada SD Negeri Kalumpang 1 menurut guru pendidikan agama Islam kriteria ketuntasan minimal selalu dibuat dan perhitungannya cuma dikira-kira saja sesuai dengan kemampuan guru pendidikan agama Islam pada sekolah tersebut dan setiap tahunnya diusahakan selalu ditingkatkan angkanya.

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam pada SD Negeri Hangui 1 kriteria ketuntasan minimal dihitung sesuai panduan dan tidak terlalu tinggi karena ditinjau dari lingkungan sekolah dan daya dukungnya, kalau dilihat dari gurunya pendidikannya sudah S1.

Menurut guru pendidikan agama Islam pada SD Negeri Timbung dalam menentukan kriteria ketuntasan minimal dengan perkiraan saja, angka dianggap guru mampu menuntaskan semua indikator dan walaupun ada yang belum tuntas maka diadakan remedial dan nilainya tidak lebih tinggi dari angka KKM.

Pada SD Negeri Bungur dalam menentukan kriteria ketuntasan minimal menurut guru pendidikan agama Islam harus berpedoman kepada cara perhitungan KKM yang sudah ditentukan, dan dibuat sebelum tahun pelajaran baru, biasanya berlaku dalam dua semester kemudian apabila tahun berikutnya dihimbau untuk lebih ditingkatkan angkanya.

Dengan demikian dapat diberi simpulan implementasi administrasi pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya kriteria ketuntasan minimal sudah membuat dengan perhitungan yang bervariasi sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah masing-masing.

7. Jurnal Mengajar

Jurnal mengajar adalah sebuah catatan seorang guru pendidikan agama Islam yang berisi:

- a. Hari /tanggal
- b. Mata pelajaran/jam ke
- c. Standar Kompetensi
- d. Kompetensi dasar
- e. Materi
- f. Batas pelajaran
- g. Keterangan.

Proses belajar mengajar guru pendidikan agama Islam tertuang dalam jurnal mengajar dan yang terpenting SK dan KD jangan sampai terulang-ulang waktu kita memberi materi kepada siswa, dan di jurnal mengajar terlihat batas sampai dimana kita mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru pada masing-masing SD Negeri di Kecamatan Bungur Kabupaten Tapin diketahui bahwa secara umum seluruh guru telah memiliki dan membuat jurnal mengajar sebagai salah satu kelengkapan administrasi mengajar guru.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu responden yang merupakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada SD Negeri Paring Guling yaitu diketahui jurnal mengajar merupakan salah satu kelengkapan wajib yang harus dimiliki oleh seorang guru

dan isinya harus dibuat setiap kali guru bersangkutan selesai mengajar. Dalam mengisi jurnal mengajar, guru tidak pernah mengalami kesulitan karena isi dari jurnal mengajar tersebut secara garis besar adalah proses belajar mengajar berlangsung dan batas pelajaran yang lalu terlihat. Guru pada SD Negeri Paring Guling ini kadang-kadang mengisi dan kadang-kadang tidak.

Pendapat serupa juga dinyatakan oleh guru pada SD Negeri Sabah, yang menyatakan bahwa selama ini dalam melaksanakan proses belajar mengajar guru tidak pernah melupakan untuk mengisi jurnal mengajar sesuai dengan kondisi sebenarnya. Dan jurnal ini tertuang batas pelajaran, sehingga guru bisa melanjutkan pelajaran yang berikutnya.

Hal yang sama juga diutarakan oleh Guru pada SD Negeri Banua Padang yang menyatakan bahwa seluruh hal yang termuat dalam jurnal mengajar menjadi gambaran mengenai situasi kelas saat pembelajaran berlangsung. Dan guru pendidikan agama Islam mengisi setelah selesai mengajar.

Hal yang sama disampaikan oleh Guru SD Negeri Kalumpang 1 yang menyatakan bahwa jurnal mengajar harus dimiliki oleh setiap guru, karena jurnal mengajar juga menggambarkan mengenai kinerja guru dalam mengajar dan ada batasan sampai dimana guru mengajar supaya jangan terulang nanti siswa bosan kalau materi terulang-ulang.

Sedangkan guru dari SD Negeri Hangui 1 menyatakan bahwa dalam pembuatan jurnal mengajar tidak sepenuhnya diisi berdasarkan situasi dan kondisi saat proses belajar mengajar berlangsung, ada beberapa aspek yang perlu diisi dan sedikit direvisi dan direkayasa oleh guru bersangkutan, misalnya saja mengenai waktu memulai jam pelajaran apabila guru bersangkutan terlambat memulai pelajaran sehingga jam pelajaran bisa tidak sesuai jadwal.

Hal senada juga disampaikan oleh Guru dari SD Negeri Timbung yang menyatakan bahwa sebagai guru salah satu kelengkapan administrasi yang harus dipersiapkan dan harus dimiliki adalah jurnal mengajar yang harus diisi setiap kali melaksanakan proses belajar mengajar.

Pendapat demikian juga disampaikan oleh guru pada SD Negeri Bungur yang menyatakan bahwa jurnal mengajar merupakan kelengkapan administrasi pembelajaran yang sangat penting bagi seorang guru, yang dapat dijadikan sebagai laporan kegiatan guru dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tetapi kadang-kadang lupa mengisi jurnal tersebut sehingga kesulitan membuat RPP sampai dimana batas pelajaran yang sudah diajarkan.

Berdasarkan pada uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi administrasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dari aspek jurnal mengajar adalah baik, karena seluruh guru memiliki jurnal mengajar sebagai catatan pribadi mengenai kondisi dan iklim kelas serta perkembangan penyampaian materi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menerapkan administrasi sebagaimana diungkapkan diatas diketahui: motivasi siswa, usaha dalam meningkatkan aspek-aspek pendidikan agama Islam, faktor yang melatarbelakangi program keagamaan dalam peningkatan pembelajaran pendidikan agama Islam, tanggapan siswa terhadap pelaksanaan program kegiatan keagamaan dan hasil yang dicapai dari pelaksanaan program kegiatan keagamaan dalam peningkatan pembelajaran pendidikan agama Islam disekolah Dasar Negeri di Kecamatan Bungur Kabupaten Tapin.

1. Motivasi Siswa

Dalam melaksanakan tugasnya para guru Pendidikan Agama Islam memberikan berbagai upaya untuk peningkatan proses belajar mengajar Agama Islam di kelas dari berbagai aspek. Oleh sebab itu siswa menjadi termotivasi dalam mengikuti pelajaran Agama Islam. Secara umum yakni sebanyak 61% motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas yaitu untuk mengetahui ajaran-ajaran yang terkandung dalam agama Islam. Maka dapat diharapkan bahwa mereka mempunyai motivasi yang kuat untuk mau mempelajari ajaran Islam walaupun masih sedikit yakni 29% siswa yang berkeinginan untuk mengamalkannya sehari-hari.

Tabel 4.9.
Alasan Siswa Mengikuti PAI di Kelas

No. angket	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
1.	Apa alasan anda mengikuti pelajaran PAI ?		
	a. Ingin untuk bisa mengamalkannya	29	29%
	b. Untuk mengetahui ajaran-ajaran yang terkandung didalam ajaran Islam	61	61%
	c. Karena PAI adalah pelajaran yang wajib diikuti	10	10%
	Jumlah	100	100%

Tabel 4.10
Perasaan Siswa dan Alasannya Dalam Mengikuti PAI

No angket.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
2.	Bagaimana perasaan anda ketika mengikuti pelajaran PAI ?		
	A. Senang	72	72%
	B. Biasa saja	28	28%
	C. Kurang senang	-	-
	Jumlah	100	100%
	Alasan siswa memilih 2A		
3.	A. Karena sikap dan pribadi gurunya yang simpatik	2	2%
	B. Karena metode yang digunakan gurunya bagus, sehingga pelajaran PAI mudah dimengerti	16	16%
	C. Karena materinya penting dan menarik	52	52%
	Jumlah	70	100%
	Alasan siswa memilih 2B atau 2C		
4.	A. Karena gurunya tidak menarik dan metodenya susah dipahami	28	28%
	B. Karena materinya tidak penting dan menarik	2	2%
	C. Karena kedua-duanya	-	-
	Jumlah	30	100%

Berdasar tabel tersebut di atas dapat diteliti adanya suatu keselarasan antara motivasi siswa dengan perasaan siswa dalam mengikuti Pendidikan Agama Islam. Sebanyak 72% siswa merasa senang dengan alasan bahwa materi Pendidikan Agama Islam penting dan menarik hal ini ditunjukkan dengan prosentase sebanyak 52%. Selain itu siswa beralasan karena metode yang dipakai guru mudah dipahami dan dimengerti sebanyak 16%, maka berarti bahwa guru dalam menyampaikan materi menggunakan metode yang tepat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mereka merasa senang mengikuti Pendidikan Agama Islam karena tertarik dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Agama Islam serta

menganggap bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan hal penting menyangkut kehidupan duniawi dan akhirat

Kemudian untuk 28% siswa yang merasa biasa saja dalam mengikuti Pendidikan Agama Islam dengan alasan karena guru tidak menarik serta metodenya susah dipahami yakni sebanyak 28% dan 2% untuk siswa yang menganggap materi tidak penting. Maka hal ini adalah tugas guru untuk mengemas materi agar siswa dapat menikmati Pendidikan Agama Islam selama proses pelajaran berlangsung. Oleh sebab itu guru harus dapat menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam dengan variasi metode atau dengan mempraktekkan secara langsung materi ibadah sehingga siswa merasa tidak bosan. Sehingga mereka akan tertarik untuk mengikuti Pendidikan Agama Islam dan lebih paham dengan materi yang dipraktekkan.

Dengan demikian ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di kelas yang membuat siswa merasa senang antara lain karena adanya faktor intern dalam diri siswa yang berupa ketertarikan terhadap materi Pendidikan Agama Islam.

2. Usaha dalam Meningkatkan Aspek-Aspek PAI

Pada umumnya ranah pendidikan meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik juga menjadi acuan dalam peningkatan Pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam harus mengetahui keberadaan ketiga aspek tersebut pada diri siswa/peserta didiknya. Oleh sebab itu berbagai tanggapan siswa tentang keberadaan ketiga aspek tersebut dapat diketahui dari angket siswa yang tercantum dalam tabel berikut :

Tabel 4.11
Tanggapan Siswa Tentang Aspek-Aspek Belajar PAI di Kelas

No. angket	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
5.	Apakah materi PAI yang diberikan oleh guru mudah dimengerti dan dipahami ?		
	A. Mudah dimengerti dan dipahami	60	60%
	B. Kurang bisa dimengerti dan dipahami	40	40%
	C. Sulit dimengerti dan dipahami	-	-
	Jumlah	100	100%
6.	Setelah belajar tentang akhlak apakah anda ingin melakukannya dalam kehidupan sehari-hari ?		
	A. Saya sadar untuk melakukannya	30	30%
	B. Saya mempunyai keinginan tetapi sulit melaksanakannya	70	70%
	C. Saya ingin melakukan apabila ada imbalannya	-	-
	Jumlah	100	100%
7.	Berapa kali materi ibadah praktis oleh guru dipraktikkan dalam pelajaran efektif ?		
	A. 1 kali	38	38%
	B. 2 kali atau lebih	25	25%
	C. Tidak sama sekali	37	37%
	Jumlah	100	100%

Aspek kognitif dalam PAI yaitu terdiri atas pengetahuan konsep-konsep dan prinsip-prinsip berupa materi yang ada di dalam ajaran Agama Islam. Dari item nomer lima menunjukkan pendapat siswa tentang penyampaian materi di kelas yang mudah diterima yaitu sebanyak 60%. Dengan demikian menunjukkan adanya indikasi bahwa guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Bungur Kabupaten Tapin telah cukup berhasil dalam penyampaian materi. Hal ini juga dikarenakan terdapat motivasi siswa yang kuat untuk mau mempelajari Pendidikan Agama Islam dengan benar.

Untuk item nomer enam yaitu tentang pengaruh pembelajaran yang bersifat afektif di kelas ternyata 70% siswa mempunyai keinginan yang kuat namun belum bisa untuk mengamalkan ajaran Islam dengan benar. Oleh sebab itu pembinaan afektif siswa ini harus dikembangkan sebab akan memberikan pengaruh yang kuat, sehingga dapat digunakan

sebagai pijakan hidup dimasa yang akan datang. Pembinaan afektif siswa sesuai dengan ajaran Islam harus diupayakan oleh seluruh warga sekolah juga kerjasama dengan orang tua mereka.

Aspek pembinaan Pendidikan Agama Islam yang terakhir yaitu aspek psikomotorik yaitu pembinaan kemampuan yang bukan hanya mengacu pada keterampilan motorik atau gerakan semata, akan tetapi perlu adanya keterampilan secara psikis yang terpadu. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa penerapan aspek psikomotorik Pendidikan Agama Islam yang berupa ibadah kurang sekali diberikan di dalam kelas. Oleh sebab itu merupakan tugas guru Pendidikan Agama Islam untuk lebih mau mempraktikkan materi pelajaran terutama ibadah praktis di dalam kelas. Dari praktik ibadah praktis tersebut diharapkan siswa akan lebih termotivasi dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam di kehidupan sehari-hari.

3. Faktor yang Melatarbelakangi Program Kegiatan Keagamaan dalam Peningkatan Pembelajaran PAI

Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam secara intrakurikuler banyak sekali hal-hal yang menjadi persoalan sehingga akan menghambat tujuan-tujuan pendidikan. Untuk fungsi penghambat akan dibahas pada point berikutnya.

Tabel 4.12
Latar Belakang Diadakannya Program Kegiatan Keagamaan.

No. angket	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
8.	Apakah materi PAI yang diberikan di sekolah sudah memenuhi keinginan anda dalam mengetahui agama ?		
	A. Sudah memenuhi	10	10%
	B. Cukup memenuhi	68	68%
	C. Kurang memenuhi	22	22%
	Jumlah	100	100%
9.	Selain di sekolah dimanakah anda memperoleh materi PAI ?		

	A. Di rumah dan lingkungan sekitar	16	16%
	B. Di tempat ibadah	14	14%
	C. Kedua-duanya	70	70%
	Jumlah	100	100%
10.	Bagaimana pendapat anda tentang kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah ?		
	B. Perlu sekali untuk menambah wawasan pengetahuan	97	97%
	C. Perlu untuk sekedar menghilangkan kejenuhan di kelas	1	1%
	C. Tidak perlu karena sudah cukup dengan yang disampaikan di kelas	2	2%
	Jumlah	100	100%
11.	Menurut anda apakah diperlukan adanya kegiatan di luar jam PAI untuk mengembangkan PAI di kelas ?		
	A. Sangat perlu	11	11%
	B. Perlu	83	83%
	C. Tidak perlu	6	6%
	Jumlah	100	100%

Dari item nomor delapan-sepuluh dapat diketahui bahwa siswa mendapatkan Pendidikan Agama Islam di sekolah sudah cukup, namun selain di sekolah mereka juga mendapat Pendidikan Agama Islam di rumah, lingkungan sekitar, dan tempat ibadah. Hal ini merupakan indikator pendukung dalam peningkatan keagamaan siswa serta menunjukkan kemauan yang besar dari siswa.

Kemudian berdasarkan tanggapan siswa tentang diadakannya program kegiatan di luar kelas, siswa berpendapat sangat perlu. Maka bertolak ukur dari item tersebut digalakkanlah kegiatan diluar jam Pendidikan Agama Islam di kelas.

4. Tanggapan Siswa terhadap Pelaksanaan Program Kegiatan Keagamaan

Pada dasarnya program kegiatan keagamaan ini adalah untuk meningkatkan Pendidikan Agama Islam pada siswa. Oleh sebab itu diperlukan kesadaran pada diri khususnya dengan dukungan dari berbagai pihak pada umumnya. Dalam meningkatkan

partisipasi pada kegiatan keagamaan di Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Bungur Kabupaten Tapin yang pertama adalah mengenai motivasi siswa dalam meningkatkan Pendidikan Agama Islam yang selama ini dilaksanakan seperti yang tertera dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.13.
Motivasi Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan

No. angket	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
12.	A. Kesadaran sendiri untuk memperdalam agama Islam	90	90%
	B. Untuk menambah nilai pelajaran agama	8	8%
	C. Karena ikut-ikutan teman	2	2%
	Jumlah	100	100%

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi siswa mengikuti kegiatan keagamaan 90% atas dasar kesadaran sendiri untuk memperdalam agama Islam. Dengan demikian motivasi dapat mempengaruhi keterlibatan siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan seperti yang tertera pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.14
Keaktifan Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan.

No. angket	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
13.	A. Sering	31	31%
	B. Kadang-kadang	67	67%
	C. Tidak pernah	2	2%
	Jumlah	100	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diteliti bahwa siswa Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Bungur Kabupaten Tapin belum terlibat secara aktif, sebab yang terlibat secara

aktif sebanyak 31%, yang bersifat kadang-kadang 67 % dan yang tidak pernah sama sekali hanya 2% yang disebabkan oleh beberapa hal misalnya : adanya jadwal kegiatan yang berbenturan dengan kegiatan ekstrakurikuler lain dan belum adanya kesadaran dari dalam diri siswa tentang pentingnya mengikuti kegiatan keagamaan tersebut selain di kelas.

Tabel 4.15.
Keterlibatan Warga Sekolah Dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan

No. Angket	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
14.	A.Sudah	39	39%
	B.Belum seluruhnya	60	60%
	C.Tidak sama sekali	1	1%
	Jumlah	100	100%
15.	A. Seluruh guru ikut terlibat	15	15%
	B. Sebagian saja guru yang beragama Islam ikut terlibat	74	74%
	C. Hanya guru PAI saja yang terlibat	11	11%
	Jumlah	100	100%

Dari hal keterlibatan siswa secara keseluruhan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti yang tertera pada item nomer 14 yaitu 60% menjawab belum seluruhnya dan 39% siswa aktif secara keseluruhan. Dengan demikian maka keterlibatan siswa secara keseluruhan belum mencapai secara maksimal.

Untuk item nomer 15 yaitu tentang keterlibatan guru dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan sebanyak 74% sebagian guru yang beragama Islam terlibat, 11% hanya guru agama saja yang terlibat. Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh guru yang beragama Islam terlibat dan terkadang guru yang non Islampun ikut membantu.

5. Hasil yang Dicapai dari Pelaksanaan Program Kegiatan Keagamaan dalam Peningkatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Bungur Kabupaten Tapin

Dalam rangka meningkatkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Bungur Kabupaten Tapin, telah merealisasikan berbagai program kegiatan keagamaan baik itu yang bersifat ekstrakurikuler ataupun program yang khusus dari sekolah.

Kontribusi adanya program kegiatan keagamaan dalam peningkatan aspek-aspek dalam Pendidikan Agama Islam baik itu aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik dapat diteliti tabel berikut :

Tabel 4.16
Hasil Yang Dicapai Dari Aspek Kognitif

No. Angket	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
16.	Apakah anda mengetahui arti		
	A. Segala Puji bagi Allah Tuhan Semesta Alam	6	6%
		3	3%
	B. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang	91	91%
	C. Tunjukkanlah jalan yang lurus		
	Jumlah	100	100%
17.	Bagaimana pendapat anda tentang kewajiban menutup aurot bagi remaja yang sudah baligh ?		
	A. Wajib memakai karena sesuai dengan syariat Islam	96	96%
	B. Wajib memakai selagi ikut pengajian	4	4%
	C. Tidak usah memakai	-	-
	Jumlah	100	100%
	Pengetahuan siswa tentang pergaulan yang tidak ada dalam syariat		
18.	Saudara mengetahui dengan perayaan Valentine Day ?		
	A. Tahu	26	26%
	B. Kurang begitu tahu	53	53%
	C. Tidak tahu secara pasti	21	21%
	Jumlah	100	100%
19.	Apakah bentuk perayaan dari Valentine Day		

	dapat mempererat tali silaturahmi ?		
	A. Dapat	40	40%
	B. Kurang dapat	27	27%
	C. Tidak dapat secara tepat	33	33%
	Jumlah	100	100%

Aspek kognitif tentang pengetahuan siswa yang berupa materi ibadah maupun materi-materi yang ada dalam syariat Islam sudah baik. Hal ini dapat diteliti dari penyebaran angket yang penulis lakukan menunjukkan bahwa pengetahuan siswa tentang arti dalam Q.S. Al-Fatihah 91% mengetahui artinya secara benar. Kemudian dari item nomor 17 yakni tentang kewajiban menutup aurat, sebanyak 94% siswa menjawab bahwa wajib memakainya karena sesuai dengan syariat Islam.

Mengenai pengetahuan siswa tentang pergaulan yang tidak sesuai dengan syariat Islam seperti perayaan “Valentine Day” yaitu sebanyak 53% siswa kurang begitu tahu dan 21% siswa yang tidak tahu secara pasti. Sedang mengenai manfaat dari perayaan tersebut sebanyak 40% siswa beranggapan mendatangkan manfaat dan 30 % siswa menjawab tidak secara tepat, dari selisih tipis tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan siswa tentang pergaulan yang tidak sesuai dengan syariat Islam dirasa cukup.

Tabel 4.17
Hasil Yang Dicapai Dari Aspek Afektif

No. Angket	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
20.	Apa yang anda lakukan jika diajak teman dekat untuk tawuran antar sekolah ?		
	A. Mengikutinya bila tidak dianggap tidak setia kawan	2	2%
	B. Berusaha mencegah dengan berbagai cara	41	41%
	C. Tidak ikut-ikutan sama sekali	57	57%
	Jumlah	100	100%
21.	Sebagai seorang muslim apa yang saudara kerjakan sebelum belajar ?		
	A. Kadang berdoa	29	29%

	B. Kalau ingat berdoa	28	28%
	C. Selalu dengan Basmalah	43	43%
	Jumlah	100	100%
22.	Apa anda sering mengucapkan salam di sekolah atau di rumah ?		
	A. Sering	28	28%
	B. Kadang-kadang	69	69%
	C. Tidak pernah	3	3%
	Jumlah	100	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sikap siswa terhadap perkelahian antar pelajar sangat antipati sekali yaitu dengan menunjukkan frekuensi nol. Kemudian dari kebiasaan siswa dalam berdoa. Hal ini menjadi indikasi bahwa kebiasaan siswa dalam mengingat Allah sebelum melaksanakan aktivitas belum menginternal sehingga perlu adanya peningkatan kesadaran terhadap hal tersebut.

Kemudian dari item nomer 22 yang mengungkap tentang kebiasaan siswa dalam mengucapkan salam . Hal tersebut cukup menunjukkan bahwa sikap mengucapkan salam sudah cukup membudaya diantara mereka.

Tabel 4.18.
Hasil Yang Dicapai Dari Aspek Psikomotorik

No. Angket	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
23.	Berapa kali salat jama'ah di sekolah pernah diadakan ?		
	A. 1 kali	28	28%
	B. 2 kali atau lebih	69	69%
	C. Tidak mengetahuinya	3	3%
	Jumlah	100	100%
24.	Apakah anda tahu berapa rakaat dalam sehari kita salat wajib ?		
	A. 20 rakaat	6	6%
	B. 17 rakaat	94	94%
	C. 5 rakaat	-	-
	Jumlah	100	100%

25.	Berapa kali anda melakukan salat sunah dalam sehari ? A. 2 kali B. Lebih dari 2 kali C. Tidak pernah	28 12 60	28% 12% 60%
	Jumlah	100	100%
26.	Sudahkah anda lancar dalam membaca Al-Qur'an dan sesuai dengan tajwid ? A. Sudah B. Cukup lancar C. Belum lancar	10 59 31	10% 59% 31%
	Jumlah	100	100%
27.	Apakah anda memperhatikan ketika diadakannya khotbah atau ceramah ? A. Ya B. kadang-kadang C. Tidak pernah	29 71 -	29% 71% -
	Jumlah	100	100%

Dalam aspek psikomotorik tentang pelaksanaan sholat fardu, sekolah menyelenggarakan shalat berjamaah lebih dari 10 kali dalam seminggu. Hal ini diharapkan siswa dapat ikut aktif dalam mengikuti sholat berjamaah tersebut.

Untuk pelaksanaan shalat sunnah, siswa belum dapat melaksanakannya Data ini menunjukkan bahwa siswa belum memiliki kesadaran untuk melakukannya. Kemungkinan besar mereka belum begitu mengetahui tata cara dilakukan sholat sunnah tersebut.

Kemudian pada item nomer 26 yaitu menunjukkan keterampilan siswa dalam membaca Al-Qur'an, sudah cukup lancar. Hal ini dapat dimengerti karena adanya privat intensif yang dilakukan oleh guru diluar jam pelajaran.

Mengenai keaktifan mendengarkan khotbah atau ceramah, sebanyak 71% siswa terkadang mendengarkan. Hal ini menunjukkan bahwa kepedulian siswa terhadap kegiatan ceramah yang diselenggarakan, kurang. Alasan siswa dapat dipahami karena metode ceramah yang ditampilkan kemungkinan monoton dan kurang atraktif.

B. Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Administrasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Bungur Kabupaten Tapin

1. Faktor Pendukung

- a. Menurut letak geografis dapat diketahui bahwa Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Bungur Kabupaten Tapin mempunyai letak yang strategis. Hal ini dapat menguntungkan dan juga merugikan. Menguntungkan karena dapat dengan mudah terjangkau oleh siswa, merugikan karena banyak sekali nilai-nilai yang dapat mempengaruhi dan diserap oleh siswa. Dengan Pendidikan Agama Islam diharapkan siswa mempunyai modal untuk lebih dapat memfilter budaya yang masuk dalam kehidupan sehari-harinya.
- b. Banyak prestasi yang diukur oleh siswa lebih khususnya dalam mengikuti lomba-lomba keagamaan.
- c. Keadaan guru, karyawan dan siswa, yang 100 % beragama Islam, maka sangat representatif untuk mendukung dilaksanakannya program.
- d. Kurikulum dan materi yang diberikan oleh Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Bungur Kabupaten Tapin sudah sangat sesuai dengan program Imtak. Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam diberikan waktu sebanyak 3 jam dalam seminggu, sedangkan materi yang dapat diperdalam lagi dengan pengadaan kegiatan ekstra diluar jam pelajaran. Misalnya pengajian dengan materi muamalah praktis yang dapat dilakukannya langsung dalam sehari-hari; materi akhlak untuk memberikan bekal ketauladanan dalam bersikap; traning khotbah dan ceramah berbagai bahasa sangat bermanfaat sebagai bekal siswa untuk terjun kemasyarakat.

- e. Tata tertib yang dibuat untuk meningkatkan kedisiplinan disesuaikan dengan ajaran Islam. Kemudian pelaksanaan tata tertib harus mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Diantaranya kerjasama antara orang tua-siswa-guru.
- f. Terbentuknya Pengurus Bidang Pembinaan IMTAK dari guru
- g. Telah terjadwal dan terprogramnya segala kegiatan keagamaan
- h. Pendanaan yang telah terkoordinir dengan baik
- i. Tempat : Mushalla dan Masjid
- j. Perpustakaan khusus IMTAK, yang berisi :
 - 1) Mushaf Al-Qur'an 30 Juz berjumlah 90 buah
 - 2) Juz 'Amma berjumlah 80 buah
 - 3) Buku-buku keIslaman berjumlah kurang lebih 50 buah
 - 4) Kamus Al-Munawwir berjumlah 3 buah
 - 5) Indeks ayat Al-Qur'an "Fathur-Rahman" 1 buah
 - 6) Sejarah Nabi Muhammad SAW karya Husein Haikal 1 buah
 - 7) VCD player 1 buah
 - 8) VCD tentang manasik haji dan runtuhnya teori Evolusi Darwin masing-masing 1 buah
 - 9) Kaset Murattal Al-Qur'an 30 juz
 - 10) Transparansi dan OHP

2. Faktor Penghambat

- a. Adanya kekurangaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah.

- b. Alokasi waktu kegiatan keagamaan yang diadakan secara rutin terkadang berbenturan dengan kegiatan ekstrakurikuler lain.
- c. Input yang minim dalam pengetahuan keagamaan dan keberagaman mereka.
- d. Lingkungan sekitar kurang mendukung
- e. Penyampaian materi dengan metode yang monoton dan tidak bervariasi sehingga membuat siswa cepat bosan.
- f. Kurang dilakukannya demonstrasi secara langsung di kelas guna memperdalam materi yang disampaikan.

Usaha mengatasinya adalah sebagai berikut :

- a. Penggunaan metode yang bervariasi sehingga siswa tidak merasa cepat bosan.
- b. Penyesuaian materi dengan keinginan/tahapan siswa dalam memperdalam pengetahuan Agama Islam dengan tidak keluar dari kurikulum
- c. Lebih banyak dilakukan pembinaan bagi siswa yang minim dalam pengetahuan Agama Islam
- d. Terjalin komunikasi yang bagus antara guru pendidikan agama Islam, kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran lain dan penjaga sekolah.
- e. Dilaksanakan demonstrasi ibadah praktis baik wajib maupun sunnah di kelas agar siswa mampu mencontoh secara langsung
- f. Siswa dilibatkan secara langsung dalam perayaan hari-hari besar Agama Islam
- g. Terjalannya kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan masyarakat sekitar agar tercipta lingkungan yang kondusif.

